



PENGARUH KOLONIALISME BARAT TERHADAP PEMBARUAN ISLAM DI INDONESIA PADA ABAD KE-19

Asep Hikmatullah

Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : asephikmatullah000@gmail.com

Abstrak

Abad ke-19 merupakan priode penting dalam sejarah islam di indonesia. Kolonialisme Barat memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Penindasan kolonial yang bersifat sistematis telah menimbulkan krisis moral, intelektual, dan spiritual di kalangan umat Islam. Namun, tekanan tersebut justru memunculkan kesadaran baru untuk melakukan pembaruan (*tajdid*) terhadap ajaran dan praktik keislaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pengaruh positif maupun negatif kolonialisme Barat terhadap pembaruan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap sumber-sumber literatur akademik dan historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolonialisme membawa Dampak positif yang muncul seperti revitalisasi pendidikan Islam, munculnya semangat ijtihad dan rasionalitas, serta lahirnya tokoh-tokoh pembaru yang berperan dalam modernisasi keagamaan. Namun di sisi lain, kolonialisme juga menimbulkan dampak negatif seperti melemahnya lembaga tradisional, polarisasi antara kaum muda dan kaum tua, serta pengaruh sekularisme yang menggeser nilai-nilai spiritual keislaman. Dengan demikian, kolonialisme Barat dapat dipahami sebagai faktor ambivalen yang di satu sisi menjadi sumber krisis, namun di sisi lain juga menjadi katalisator bagi lahirnya kesadaran dan gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Temuan ini memberikan pemahaman historis bahwa semangat *tajdid* yang tumbuh di masa kolonial menjadi landasan penting bagi perkembangan Islam modern yang rasional, terbuka, dan kontekstual di Indonesia.

Kata Kunci: Kolonialisme Barat, Pembaruan Islam, Pendidikan Islam, Intelektual Muslim, Abad ke-19

Abstract

The 19 th century was a crucial period in the history of Islam in Indonesia. Western colonialism had a broad impact on the social, political, and religious life of Indonesian society. Systematic colonial oppression caused a moral, intellectual, and spiritual crisis among Muslims. However, this pressure actually gave rise to a new awareness for renewal (tajdid) of Islamic teachings and practices. This article aims to examine the positive and negative influences of Western colonialism on Islamic renewal in Indonesia. The research method used is a qualitative historical approach with descriptive analysis of academic and historical literature sources. The results of the study indicate that colonialism brought positive impacts such as the revitalization of Islamic education, the emergence of the spirit of ijtihad and rationality, and the emergence of reformist figures who played a role in religious modernization. However, on the other hand, colonialism also had negative impacts such as the weakening of traditional institutions, polarization between young and old, and the influence of secularism that shifted Islamic spiritual values. Thus, Western colonialism can be understood as an ambivalent factor, on the one hand a source of crisis, but on the other, also a catalyst for the emergence of Islamic awareness and renewal movements in Indonesia. This finding provides a historical understanding that the spirit of tajdid that emerged during the colonial period became a crucial foundation for the development of a rational, open, and contextual modern Islam in Indonesia.

Keywords: Islamic Family Law, Divorce, Indonesia, Brunei Darussalam, Syafi'i School of Thought

Histori Artikel

Received 23 Desember 2025	Revised 25 Maret 2026	Accepted 28 April 2026	Published 30 Juni 2026
------------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Copyright (c) 2026 Asep Hikmatullah

✉ Corresponding author : Asep Hikmatullah
Email : asephikmatullah000@gmail.com

PENDAHULUAN

Kolonialisme Barat merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap dinamika perkembangan Islam di Indonesia. Sejak awal abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda berhasil memperluas kekuasaannya melalui berbagai kebijakan politik, ekonomi, dan militer yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat Nusantara. Dominasi tersebut tidak hanya berimplikasi pada eksploitasi sumber daya ekonomi, tetapi juga memengaruhi sistem pendidikan, kehidupan sosial, serta praktik keberagamaan masyarakat Muslim. Berbagai kebijakan kolonial, seperti pembatasan aktivitas ulama, pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam, hingga kontrol terhadap penyelenggaraan ibadah haji, menjadi bagian dari strategi kolonial untuk memperkuat kekuasaan politik sekaligus membatasi pengaruh Islam dalam kehidupan publik (Ananda & Fata, 2019; Harahap, 2020).

Pada abad ke-19, dunia Islam secara umum sedang menghadapi kemunduran di berbagai bidang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di Barat, sedangkan sebagian besar negeri Muslim mengalami stagnasi intelektual, kemunduran ekonomi, dan berada di bawah dominasi kolonial. Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat Muslim di Indonesia yang harus menghadapi tekanan kolonial dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun pendidikan (Septiyadi et al., 2023). Akibatnya, muncul krisis sosial-keagamaan yang ditandai dengan melemahnya lembaga pendidikan Islam, terbatasnya akses terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, serta menurunnya posisi ulama dalam struktur sosial masyarakat.

Meskipun demikian, kolonialisme tidak hanya melahirkan dampak negatif. Tekanan yang diberikan pemerintah kolonial justru mendorong lahirnya kesadaran baru di kalangan umat Islam untuk melakukan pembaruan (*tajdid*). Pembaruan tersebut diwujudkan melalui penguatan sistem pendidikan Islam, pemurnian ajaran agama, pengembangan tradisi *ijtihad*, serta pembentukan jaringan intelektual yang menghubungkan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah dan Kairo (Firdaus & Imawan, 2024). Dengan demikian, kolonialisme dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang secara paradoks turut mempercepat transformasi pemikiran Islam di Indonesia.

Transformasi tersebut semakin terlihat melalui munculnya sejumlah ulama pembaru, seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tarmasi, dan Sayyid Usman. Para tokoh tersebut berkontribusi besar dalam membangun jaringan keilmuan Islam internasional sekaligus mentransmisikan gagasan pembaruan kepada masyarakat Muslim di Nusantara. Pemikiran mereka kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya organisasi-organisasi Islam modern pada awal abad ke-20, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam, yang memainkan peranan penting dalam perkembangan pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia (Harahap, 2020; Firdaus & Imawan, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kolonialisme dan perkembangan Islam di Indonesia. Ananda dan Fata (2019) menjelaskan sejarah pembaruan Islam sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam. Harahap (2020) mengkaji pembaruan pendidikan Islam melalui pemikiran Sayyid Usman. Firdaus dan Imawan (2024) menyoroti peran ulama Nusantara di Haramain sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, sedangkan Hamdan et al. (2024) mengulas konsep modernisasi, revitalisasi, dan westernisasi dalam

kebangkitan Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolonialisme memiliki keterkaitan erat dengan lahirnya pembaruan Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas kolonialisme, pembaruan Islam, pendidikan Islam, maupun tokoh pembaru secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan pengaruh kolonialisme Barat terhadap transformasi pemikiran, pendidikan, kelembagaan, serta identitas keislaman dalam satu kerangka analisis historis masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian lebih menitikberatkan pada dampak negatif kolonialisme dibandingkan mengkaji bagaimana tekanan kolonial justru menjadi katalis bagi lahirnya gerakan pembaruan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan kolonialisme Barat sebagai fenomena yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, kolonialisme menghadirkan penindasan politik, ekonomi, dan sosial yang melemahkan umat Islam. Namun, di sisi lain, kolonialisme juga menjadi faktor pendorong munculnya kesadaran intelektual, revitalisasi pendidikan Islam, berkembangnya jaringan ulama internasional, serta lahirnya gerakan tajdid yang kemudian membentuk karakter Islam Indonesia yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Perspektif ini menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian karena mengintegrasikan dua sisi pengaruh kolonialisme dalam satu analisis historis yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kolonialisme Barat terhadap pembaruan Islam di Indonesia pada abad ke-19 dengan mengkaji dinamika hubungan antara kebijakan kolonial, perkembangan pendidikan Islam, transformasi pemikiran keagamaan, serta peran tokoh-tokoh pembaru dalam membangun fondasi Islam modern di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah Islam Indonesia sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kolonialisme, modernitas, dan pembaruan pemikiran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis (*historical research*) yang bertujuan mengkaji secara mendalam pengaruh kolonialisme Barat terhadap pembaruan Islam di Indonesia pada abad ke-19. Pendekatan historis dipilih karena mampu merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis melalui penelusuran berbagai sumber sejarah yang relevan sehingga dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kebijakan kolonial dan dinamika pembaruan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen sejarah, karya ulama abad ke-19, arsip kolonial yang telah dipublikasikan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan perkembangan Islam pada masa kolonial. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kolonialisme Barat, sejarah Islam Indonesia, pendidikan Islam, serta gerakan pembaruan Islam (Ananda & Fata, 2019; Firdaus & Imawan, 2024; Harahap, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan

langsung dengan kolonialisme Barat dan pembaruan Islam di Indonesia; (2) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen sejarah; serta (3) dipublikasikan terutama dalam rentang sepuluh tahun terakhir, kecuali karya-karya klasik yang masih memiliki relevansi historis dan konseptual.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis historis. Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi historis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, meliputi kebijakan kolonial, transformasi pendidikan Islam, perkembangan pemikiran keislaman, jaringan intelektual ulama, serta dampak kolonialisme terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif mengenai pengaruh kolonialisme terhadap pembaruan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik buku, artikel jurnal, maupun dokumen sejarah. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik sumber (*source criticism*) terhadap setiap referensi yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, relevansi isi, serta konteks historisnya. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas interpretasi serta meminimalkan bias dalam penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolonialisme Barat dan Transformasi Sosial-Keagamaan di Indonesia Abad ke-19

Abad ke-19 merupakan fase penting dalam sejarah Indonesia karena ditandai oleh semakin menguatnya dominasi kolonial Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa (1825–1830), Perang Padri (1803–1837), serta berbagai ekspansi militer di wilayah Nusantara. Dominasi tersebut tidak hanya bertujuan menguasai sumber daya ekonomi, tetapi juga membangun sistem pemerintahan kolonial yang mampu mengendalikan kehidupan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat. Berbagai kebijakan kolonial, seperti penerapan *Cultuurstelsel* (tanam paksa), pembatasan aktivitas ulama, pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam, dan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah haji menjadi instrumen penting dalam mempertahankan kekuasaan kolonial (Ananda & Fata, 2019; Halik et al., 2024).

Kebijakan tersebut berdampak langsung terhadap kehidupan umat Islam. Pesantren, surau, dan masjid yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembentukan karakter masyarakat mengalami tekanan politik yang cukup besar. Pemerintah kolonial memandang lembaga-lembaga Islam sebagai ruang yang berpotensi melahirkan gerakan perlawanan sehingga aktivitasnya diawasi secara ketat (Harahap, 2020). Akibatnya, ruang gerak ulama dalam membangun pendidikan dan membina masyarakat menjadi semakin terbatas.

Di sisi lain, kolonialisme juga memperkenalkan sistem pendidikan modern yang berorientasi pada kepentingan administrasi kolonial. Sekolah-sekolah pemerintah lebih menekankan ilmu pengetahuan Barat dan mengesampingkan pendidikan agama. Kebijakan tersebut secara tidak langsung melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan kolonial

yang bercorak sekuler dan pendidikan Islam tradisional yang berkembang di pesantren. Dualisme ini kemudian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi arah perkembangan pendidikan Islam pada periode berikutnya (Hamdan et al., 2024).

Meskipun menghadapi tekanan kolonial, masyarakat Muslim tidak menunjukkan sikap pasif. Berbagai bentuk resistensi muncul, baik melalui perlawanan fisik maupun gerakan intelektual. Perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan para ulama Aceh menunjukkan bahwa Islam menjadi sumber legitimasi moral dalam menghadapi kolonialisme. Namun, setelah berbagai perlawanan tersebut mengalami kekalahan, strategi perjuangan umat Islam mulai bergeser dari konfrontasi militer menuju pembaruan pendidikan, penguatan pemikiran keagamaan, dan pembangunan jaringan intelektual sebagai bentuk perlawanan yang lebih berkelanjutan (Firdaus & Imawan, 2024).

Perubahan strategi tersebut menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menghasilkan penindasan, tetapi juga mendorong transformasi sosial-keagamaan yang menjadi fondasi lahirnya gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kolonialisme dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang mempercepat perubahan orientasi perjuangan umat Islam dari perlawanan bersenjata menuju transformasi intelektual dan pendidikan.

Kolonialisme sebagai Katalis Pembaruan Pemikiran Islam

Kolonialisme Barat pada abad ke-19 tidak hanya menghadirkan tekanan politik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan tantangan intelektual yang mendorong lahirnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Dominasi Barat memperlihatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, administrasi, dan pendidikan yang belum mampu diimbangi oleh sebagian besar masyarakat Muslim. Kondisi tersebut memunculkan kesadaran bahwa kemunduran umat Islam bukan semata-mata disebabkan oleh kolonialisme, melainkan juga oleh stagnasi pemikiran, melemahnya tradisi keilmuan, dan kuatnya praktik taklid yang menghambat perkembangan intelektual (Septiyadi et al., 2023).

Kesadaran tersebut melahirkan gerakan *tajdid* yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mendorong pembaruan dalam bidang pendidikan, sosial, dan kehidupan bermasyarakat. Pembaruan tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi untuk menyesuaikan metode dakwah, sistem pendidikan, dan pola berpikir umat agar mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, *tajdid* menjadi bentuk adaptasi kreatif terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam (Ananda & Fata, 2019).

Perkembangan pembaruan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari jaringan intelektual dunia Islam. Hubungan ulama Nusantara dengan Makkah dan Kairo memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang intensif. Melalui jalur haji, pendidikan, dan penerbitan kitab-kitab keislaman, berbagai pemikiran reformis dari Timur Tengah mulai dikenal oleh ulama Indonesia. Gagasan yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha mengenai pentingnya ijtihad, rasionalitas, pembaruan pendidikan, serta kebangkitan umat Islam memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara (Firdaus & Imawan, 2024; Hamdan et al., 2024).

Pengaruh tersebut kemudian diterjemahkan sesuai dengan konteks sosial Indonesia. Para ulama Nusantara tidak menerima seluruh gagasan modernisme Barat secara utuh, tetapi melakukan proses seleksi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Sikap ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog antara tradisi Islam klasik dengan tuntutan modernitas, bukan melalui penolakan total terhadap tradisi maupun penerimaan tanpa kritik terhadap pemikiran Barat. Dengan demikian, pembaruan Islam di Indonesia memiliki karakter yang moderat, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Perubahan orientasi pemikiran tersebut juga tampak pada berkembangnya tradisi ijtihad di kalangan ulama. Ijtihad dipahami sebagai upaya intelektual untuk memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan baru yang muncul akibat perubahan sosial selama masa kolonial. Semangat ini mendorong para ulama untuk tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan ibadah ritual, tetapi juga membahas isu pendidikan, ekonomi, hukum, politik, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Islam tampil sebagai sistem nilai yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat kolonial (Harahap, 2020).

Selain melahirkan pembaruan pemikiran, kolonialisme juga mendorong perubahan orientasi perjuangan umat Islam. Jika pada paruh pertama abad ke-19 perjuangan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk perlawanan fisik terhadap pemerintah kolonial, maka pada paruh berikutnya strategi tersebut bergeser menjadi perjuangan melalui pendidikan, dakwah, penerbitan karya ilmiah, dan pembentukan jaringan intelektual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak lagi dipahami sebagai gerakan yang bersifat reaktif, tetapi sebagai strategi jangka panjang untuk membangun kualitas sumber daya manusia Muslim.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme memiliki karakter yang paradoksal. Di satu sisi, kolonialisme memperlemah posisi sosial-politik umat Islam melalui berbagai bentuk diskriminasi dan pembatasan kelembagaan. Di sisi lain, tekanan tersebut justru menjadi faktor yang mempercepat munculnya kesadaran intelektual untuk melakukan reformasi di bidang pendidikan, pemikiran, dan organisasi sosial-keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kolonialisme dan pembaruan Islam bukanlah hubungan yang bersifat linear, melainkan hubungan dialektis yang melahirkan perubahan sosial secara bertahap.

Dengan demikian, pembaruan Islam pada abad ke-19 dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa semangat kembali kepada ajaran Islam yang autentik berpadu dengan faktor eksternal berupa tekanan kolonial dan perkembangan modernitas. Interaksi kedua faktor tersebut melahirkan paradigma baru dalam pemikiran Islam Indonesia yang kemudian menjadi fondasi berkembangnya gerakan Islam modern pada awal abad ke-20. Perspektif ini menunjukkan bahwa kolonialisme bukan hanya menjadi penyebab kemunduran umat Islam, tetapi juga menjadi katalisator transformasi intelektual yang membentuk arah perkembangan Islam Indonesia pada masa berikutnya.

Revitalisasi Pendidikan Islam dan Jaringan Intelektual Ulama

Salah satu dampak paling signifikan dari kolonialisme Barat terhadap perkembangan Islam di Indonesia adalah terjadinya transformasi dalam sistem pendidikan Islam. Sebelum abad ke-19, pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui pesantren, surau, dayah, dan

masjid yang berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik (*turats*) dengan metode pembelajaran tradisional. Meskipun berhasil melahirkan banyak ulama, sistem tersebut menghadapi berbagai tantangan ketika pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan modern yang lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan birokrasi kolonial (Harahap, 2020).

Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan pendidikan yang bersifat diskriminatif. Sekolah-sekolah pemerintah lebih ditujukan untuk mencetak tenaga administrasi yang mendukung kepentingan kolonial, sedangkan lembaga pendidikan Islam memperoleh perhatian yang sangat terbatas. Bahkan, pada beberapa wilayah, aktivitas pesantren dan ulama berada di bawah pengawasan ketat karena dianggap berpotensi melahirkan gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial (Ananda & Fata, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena pertarungan ideologi antara kolonialisme dan masyarakat Muslim.

Tekanan tersebut justru mendorong terjadinya revitalisasi pendidikan Islam. Para ulama mulai melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pembelajaran tanpa menghilangkan identitas keislaman. Selain mempertahankan kajian kitab klasik, beberapa lembaga pendidikan mulai memperkenalkan mata pelajaran seperti ilmu hitung, sejarah, geografi, bahasa asing, dan administrasi sebagai upaya menyiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi perubahan sosial. Pembaruan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai bergerak menuju sistem yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran jaringan intelektual ulama Nusantara yang berkembang di Haramain (Makkah dan Madinah). Pada abad ke-19, banyak pelajar Indonesia menempuh pendidikan di pusat-pusat keilmuan Islam tersebut. Selain mendalami ilmu-ilmu keislaman, mereka juga berinteraksi dengan berbagai pemikiran pembaruan yang berkembang di dunia Islam. Sekembalinya ke Nusantara, para ulama membawa semangat pembaruan yang kemudian diimplementasikan melalui kegiatan pendidikan, dakwah, penulisan kitab, dan pembinaan masyarakat (Firdaus & Imawan, 2024).

Beberapa tokoh memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses tersebut. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dikenal sebagai salah seorang ulama Nusantara yang menjadi imam dan pengajar di Masjidil Haram. Melalui aktivitas keilmuannya, ia membimbing banyak murid dari Indonesia yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam modern. Demikian pula Syekh Nawawi al-Bantani yang menghasilkan puluhan karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Kitab-kitabnya hingga kini masih dipelajari di berbagai pesantren dan menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia (Harahap, 2020; Firdaus & Imawan, 2024).

Jaringan intelektual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pertukaran gagasan mengenai pembaruan Islam. Melalui hubungan yang erat antara ulama Nusantara dan Timur Tengah, berkembang pemikiran mengenai pentingnya ijtihad, pembaruan pendidikan, penguatan organisasi sosial-keagamaan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim. Dengan demikian, jaringan ulama internasional menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses modernisasi pemikiran Islam di Indonesia.

Dampak revitalisasi pendidikan Islam semakin terlihat pada awal abad ke-20 dengan lahirnya berbagai organisasi Islam modern, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), dan Sarekat Islam. Walaupun organisasi-organisasi tersebut berdiri setelah abad ke-19, kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari proses pembaruan intelektual yang berkembang pada masa kolonial. Reformasi sistem pendidikan, berkembangnya jaringan ulama, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan menjadi fondasi utama bagi lahirnya organisasi-organisasi tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kolonialisme secara tidak langsung mempercepat proses modernisasi pendidikan Islam melalui mekanisme kompetisi kelembagaan. Kehadiran sekolah-sekolah kolonial mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat menjadi faktor pendorong lahirnya inovasi kelembagaan. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam pada abad ke-19 bukan sekadar hasil adopsi sistem pendidikan Barat, melainkan proses kreatif yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menjadi salah satu instrumen terpenting dalam proses pembaruan Islam di Indonesia. Berbagai inovasi yang dilakukan para ulama berhasil mempertahankan identitas keislaman sekaligus meningkatkan kemampuan umat Islam dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan intelektual pada masa kolonial. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam merupakan salah satu warisan terpenting dari gerakan pembaruan yang terus memengaruhi perkembangan pendidikan Islam hingga masa kini.

Dampak Ambivalen Kolonialisme terhadap Pembaruan Islam di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kolonialisme Barat terhadap pembaruan Islam di Indonesia bersifat ambivalen. Kolonialisme memang menghadirkan berbagai bentuk penindasan politik, ekonomi, dan sosial yang menyebabkan kemunduran kehidupan umat Islam. Namun, pada saat yang sama, tekanan tersebut justru mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam bidang pendidikan, pemikiran, dan kelembagaan Islam. Dengan demikian, kolonialisme tidak dapat dipahami hanya sebagai penyebab kemunduran, tetapi juga sebagai faktor yang secara tidak langsung mempercepat proses transformasi intelektual umat Islam (Ananda & Fata, 2019).

Dampak negatif kolonialisme tampak pada melemahnya posisi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Kebijakan pemerintah kolonial yang lebih memprioritaskan sekolah-sekolah modern menyebabkan pesantren, surau, dan dayah mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Selain itu, pengawasan terhadap aktivitas ulama, pembatasan perjalanan haji, serta intervensi pemerintah kolonial dalam urusan keagamaan turut mengurangi ruang gerak umat Islam dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah. Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kelembagaan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat Muslim yang selama berabad-abad menjadikan ulama sebagai pusat otoritas keagamaan (Harahap, 2020).

Kolonialisme juga melahirkan berbagai bentuk fragmentasi sosial di kalangan umat Islam. Politik *divide et impera* yang diterapkan pemerintah kolonial berhasil memecah kekuatan masyarakat melalui perbedaan etnis, wilayah, dan kelompok sosial. Dalam perkembangan berikutnya, perbedaan pendekatan terhadap pembaruan melahirkan polarisasi antara kelompok modernis dan tradisional. Meskipun perbedaan tersebut mendorong berkembangnya dinamika intelektual, dalam beberapa kondisi persaingan tersebut juga menghambat terbentuknya konsolidasi umat Islam dalam menghadapi dominasi kolonial (Hamdan et al., 2024).

Selain itu, masuknya gagasan modernitas Barat membawa konsekuensi yang kompleks terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Rasionalisme, sekularisme, dan sistem pendidikan modern memperkenalkan paradigma baru dalam melihat hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan negara. Sebagian kalangan menerima unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari proses kemajuan, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai ancaman terhadap tradisi Islam. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa proses pembaruan Islam berlangsung melalui dialog yang dinamis antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Di balik berbagai dampak negatif tersebut, kolonialisme juga menghasilkan sejumlah perubahan positif yang berkontribusi terhadap kebangkitan Islam di Indonesia. Tekanan kolonial mendorong umat Islam melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan internal, terutama dalam bidang pendidikan, organisasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kesadaran tersebut melahirkan semangat *tajdid* yang menekankan pentingnya pembaruan metode pendidikan, penguatan tradisi ijtihad, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim. Dengan demikian, pembaruan Islam tidak hanya merupakan respons terhadap kolonialisme, tetapi juga menjadi bagian dari proses reformasi internal umat Islam (Septiyadi et al., 2023).

Perkembangan jaringan intelektual internasional semakin memperkuat proses tersebut. Hubungan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah dan Kairo memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan mengenai pendidikan, dakwah, dan pembaruan sosial. Melalui jaringan tersebut, berkembang pemikiran bahwa kebangkitan umat Islam hanya dapat diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan akhlak, dan pembentukan lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan ulama internasional memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter pembaruan Islam Indonesia yang terbuka terhadap perubahan, tetapi tetap berlandaskan ajaran Islam (Firdaus & Imawan, 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara kolonialisme dan pembaruan Islam berlangsung melalui proses dialektika. Tekanan kolonial memunculkan resistensi, resistensi melahirkan refleksi, sedangkan refleksi menghasilkan inovasi dalam bidang pendidikan, pemikiran, dan organisasi. Proses tersebut menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu lahir dari kondisi yang ideal, tetapi sering kali muncul sebagai respons terhadap krisis. Oleh karena itu, kolonialisme dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang secara paradoks berkontribusi terhadap terbentuknya paradigma baru dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Dari perspektif sejarah sosial, pembaruan Islam pada abad ke-19 merupakan titik awal terbentuknya masyarakat Muslim Indonesia yang lebih adaptif terhadap perubahan. Gerakan pembaruan berhasil menggeser orientasi perjuangan dari perlawanan fisik menuju pembangunan kualitas pendidikan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kapasitas intelektual umat. Pergeseran tersebut menjadi fondasi penting bagi munculnya organisasi-organisasi Islam modern pada awal abad ke-20 yang kemudian berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan, pembangunan pendidikan nasional, dan pengembangan kehidupan keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa kolonialisme Barat memiliki pengaruh ganda terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Dampak negatif berupa marginalisasi lembaga Islam, fragmentasi sosial, dan intervensi terhadap kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dampak positif berupa lahirnya gerakan pembaruan, revitalisasi pendidikan Islam, penguatan jaringan intelektual, dan berkembangnya tradisi ijtihad. Perspektif ambivalen ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kolonialisme dan pembaruan Islam dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan salah satu sisinya.

Analisis Kritis: Dialektika Kolonialisme, Modernitas, dan Pembentukan Islam Indonesia Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kolonialisme Barat dan pembaruan Islam di Indonesia tidak dapat dipahami melalui pendekatan sebab-akibat yang bersifat sederhana. Kolonialisme memang menghadirkan eksploitasi ekonomi, dominasi politik, dan marginalisasi lembaga-lembaga Islam. Akan tetapi, tekanan tersebut secara bersamaan menciptakan ruang refleksi yang mendorong umat Islam melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan, metode dakwah, organisasi sosial, dan pola pemikiran keagamaan. Dengan demikian, kolonialisme tidak hanya berperan sebagai kekuatan represif, tetapi juga menjadi faktor eksternal yang mempercepat transformasi internal umat Islam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses dialektika antara kolonialisme dan pembaruan Islam. Dominasi kolonial memunculkan resistensi, resistensi melahirkan refleksi kritis, sedangkan refleksi menghasilkan inovasi dalam bidang pendidikan, intelektual, dan kelembagaan. Proses ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat Islam tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui interaksi yang kompleks antara tekanan eksternal dan dinamika internal umat. Dalam konteks ini, pembaruan Islam pada abad ke-19 merupakan hasil adaptasi kreatif terhadap perubahan sosial tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya dipahami sebagai produk Barat yang harus ditolak ataupun diterima secara utuh. Para ulama Nusantara melakukan proses seleksi terhadap berbagai unsur modernitas dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama. Pendekatan tersebut menghasilkan corak pembaruan Islam yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, modernisasi Islam di Indonesia lebih tepat dipahami sebagai proses islamisasi terhadap unsur-unsur modern yang dinilai bermanfaat bagi kemajuan umat daripada sebagai bentuk westernisasi.

Selain itu, berkembangnya jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain memperlihatkan bahwa pembaruan Islam di Indonesia merupakan bagian dari dinamika intelektual dunia Islam. Pertukaran gagasan melalui jalur pendidikan, ibadah haji, penulisan kitab, dan komunikasi ilmiah membentuk jaringan transnasional yang memperkaya perspektif keagamaan ulama Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak lahir secara terisolasi, tetapi merupakan hasil interaksi antara konteks lokal dan perkembangan pemikiran Islam global.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kolonialisme Barat memiliki karakter ambivalen dalam sejarah Islam Indonesia. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek penindasan kolonial atau hanya menyoroti gerakan pembaruan secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis historis. Kolonialisme diposisikan sebagai faktor yang sekaligus melemahkan dan membangkitkan umat Islam. Perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses lahirnya Islam Indonesia modern sebagai hasil interaksi antara tantangan kolonial, dinamika internal umat, dan perkembangan pemikiran Islam global.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam pada abad ke-19 tidak hanya memiliki arti historis, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer. Semangat *tajdid*, penguatan tradisi *ijtihad*, revitalisasi pendidikan, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tetap menjadi modal penting dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika global pada abad ke-21. Oleh karena itu, pengalaman historis pembaruan Islam pada masa kolonial dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolonialisme Barat memberikan pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan Islam di Indonesia pada abad ke-19. Di satu sisi, kolonialisme menghadirkan berbagai bentuk penindasan melalui dominasi politik, eksploitasi ekonomi, pembatasan aktivitas ulama, pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam, serta intervensi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kebijakan tersebut menyebabkan melemahnya posisi sosial umat Islam dan memperlambat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Di sisi lain, tekanan kolonial justru menjadi faktor yang mendorong lahirnya gerakan pembaruan Islam (*tajdid*). Kesadaran untuk memperbaiki kondisi umat melahirkan revitalisasi pendidikan Islam, penguatan tradisi *ijtihad*, berkembangnya jaringan intelektual ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain, serta munculnya tokoh-tokoh pembaru yang berkontribusi terhadap modernisasi pemikiran Islam di Indonesia. Transformasi tersebut menjadi fondasi bagi lahirnya organisasi-organisasi Islam modern pada awal abad ke-20 yang berperan penting dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Temuan penelitian menegaskan bahwa hubungan antara kolonialisme dan pembaruan Islam bersifat dialektis. Kolonialisme tidak hanya menjadi penyebab kemunduran umat Islam,

tetapi juga berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat transformasi intelektual, pendidikan, dan kelembagaan Islam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pembaruan Islam merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal berupa tekanan kolonial dengan faktor internal berupa semangat kembali kepada ajaran Islam yang autentik melalui pembaruan pemikiran dan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kolonialisme dan pembaruan Islam di Indonesia. Berbeda dengan kajian yang hanya menyoroti dampak negatif kolonialisme atau hanya membahas gerakan pembaruan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua fenomena tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter Islam Indonesia modern. Oleh karena itu, pengalaman historis pembaruan Islam pada abad ke-19 tetap relevan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan Islam, penguatan tradisi ijtihad, serta pengembangan moderasi beragama di Indonesia pada era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. A., & Fata, A. K. (2019). *Sejarah pembaruan Islam di Indonesia*. *Jurnal Wawasan*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.4121>
- Fitriany, A., Mukarromah, W. R. U., Wibowo, S., Sudrajad, W., & Handayani, T. (2024). The evolution of colonial legal regulations in 19th century Dutch East Indies classical literary texts. *International Journal of Sustainable Law*, 1(2).
- Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024). Ulama Nusantara abad ke-19: Masa penjajahan dan puncak intelektual Haramain. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2). <https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.23617>
- Halik, A. C., Hasaruddin, & Susmihara. (2024). Dampak kolonialisme Barat terhadap dunia Islam pada abad ke-17 hingga ke-19: Analisis sejarah dan implikasi kontemporer. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Hamdan, M., Ihda, S., & Dahlan, Z. (2024). Kebangkitan Islam: Tinjauan konsep modernisasi, revivalisasi, dan westernisasi serta tokoh-tokohnya. *Jurnal Media Akademik*, 2(1). <https://doi.org/10.62281/v2i1.59>
- Harahap, R. M. (2020). Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia abad ke-19: Menelisik serpihan pemikiran Sayyid Usman. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7364>
- Ilham, M., & Zami, R. (2022). Sejarah pemikiran Islam modern abad ke-19–20 di Nusantara. *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1).
- Imawan, D. H., & Faiz, M. (2021). Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Mahaguru ulama Nusantara di Makkah dan respons ilmiah terhadap permasalahan di Nusantara abad ke-19–20 M. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.142>
- Mappiasse, A. H. A., & Imawan, D. H. (2023). Nusantara dan Mekah abad ke-19. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 17(1).
- Miftahuddin. (2027). *Sejarah perkembangan intelektual Islam di Indonesia dari abad XIX sampai masa kontemporer*. UNY Press.

- Muhlisah, N., & Fadhilah, N. (2022). Islamic law civilisation and the thought of ulama Indonesia in the colonial period (19th century). *Al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies*, 26(2).
- Pratama, M. F. L. (2023). Internalisasi wacana pemberadaban kolonial Hindia Belanda dan kebangkitan ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19: Sebuah studi kasus di dongeng Jaka Sakbar. *Arnawa*, 1(2).
- Risna. (2025). Intellectual movements in the Archipelago: Tradition and modernity at the turn of the nineteenth century. *Oosthaven: Journal of Islamic History and Cultural Research*, 1(1).
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis sejarah kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1).
<https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Septiyadi, N. R. T., Amiyati, & Nurpadjarillah, L. (2023). Pembaharuan dalam Islam abad ke-19. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2).
<https://doi.org/10.55606/agama.v1i2.72>
- Solichin, M., & Anwar, M. A. (2020). Gerakan sosial keagamaan pendidikan Islam masa kolonialisme. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1).